

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI, atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*) adalah lembaga atau wadah pasar modal yang terbentuk dari gabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Bursa Efek dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 8 Tentang Pasar Modal (4) merupakan lembaga pasar sentral yang mana memiliki kekuatan penawaran dan permintaan dari sebuah efek tertentu yang dipertemukan dari seluruh perdagangan yang dilakukan pada satu tempat yang telah diatur dalam peraturan tertentu. Bursa Efek Indonesia memiliki sembilan sektor yang masing-masing sektor dibagi kedalam beberapa sub sektor berdasarkan jenis usahanya, antara lain sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor aneka industri; sektor industri barang konsumsi; sektor property, *real estate*, dan konstruksi bangunan; sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; sektor keuangan; dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Adapun dalam sektor industry barang konsumsi terdapat enam sub sektor. Berikut merupakan data emiten di sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2015-2020.

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk
2.	KINO	Kino Indonesia Tbk.
3.	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.
4.	MBTO	Martina Berto Tbk.
5.	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
6.	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
7.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

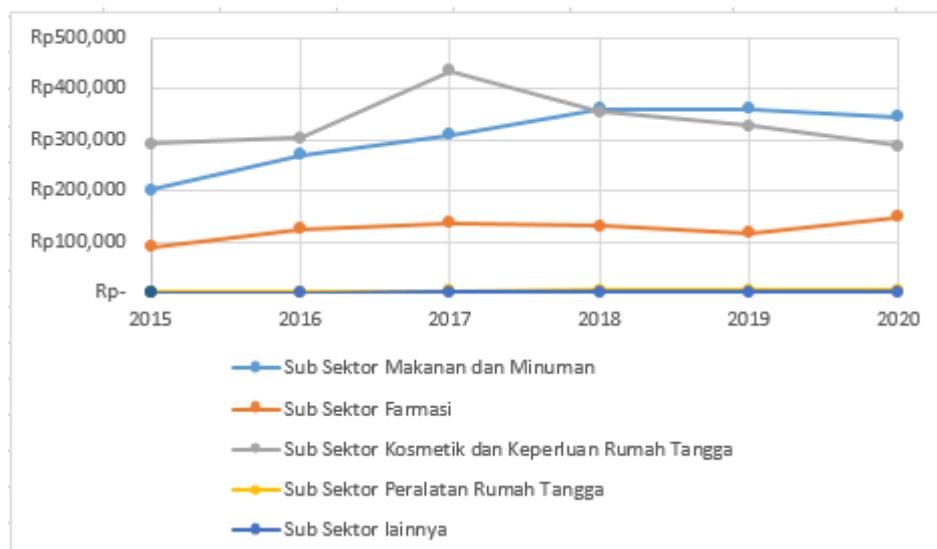
Sumber : *www.lembarsaham.com*

Tercatat dari tahun 2012 hingga 2017, harga saham pada industri kosmetik

dan barang keperluan rumah tangga dinilai mengalami pertumbuhan yang baik dari segi peningkatan penjualan hingga adanya permintaan besar dari pasar domestik dan ekspor. Peningkatan penjualan serta permintaan yang besar di industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, seharusnya dapat membuat perusahaan – perusahaan di industri tersebut juga mengalami pertumbuhan yang baik, baik dari segi jumlah konsumen, pendapatan ataupun laba yang diperoleh masing – masing perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang kemudian dapat berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Menurut Harmono (2015:50) nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan dipasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil.

Nilai saham perusahaan yang beredar pada pasar disebut juga kapitalisasi. Nilai kapitalisasi akan semakin besar nilainya pada suatu sektor maka akan menandakan bahwa nilai saham yang telah beredar di sektor tersebut sedang dalam keadaan baik. Untuk kapitalisasi yang baik yaitu mempunyai tren yang kan naik setiap tahunnya. Berikut merupakan grafik perkembangan kapitalisasi saham di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2020.

Gambar 1. 1 Kapitalisasi Sektor Industri Barang Konsumsi

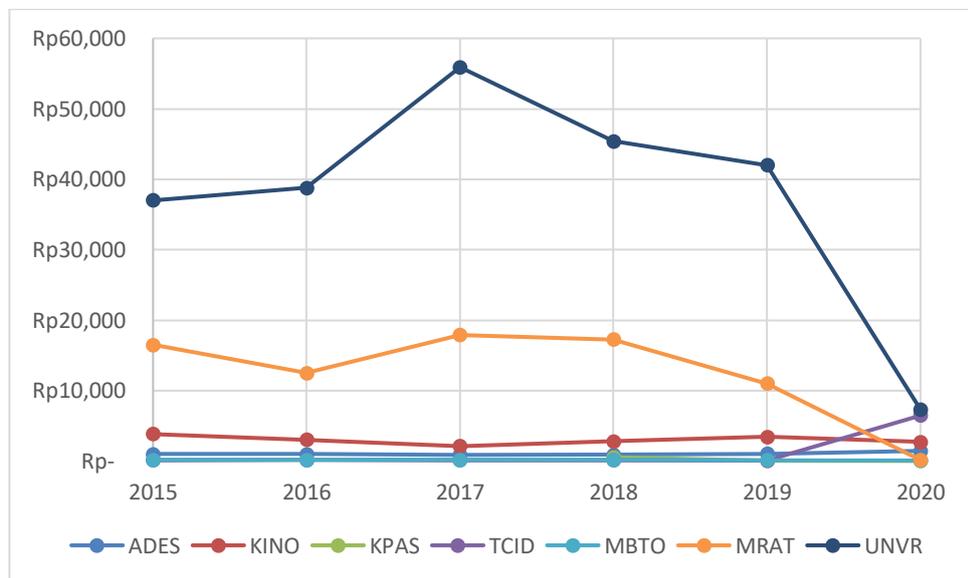


Sumber : Data yang diolah (2021)

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga mempunyai potensi untuk berkembang dan mempunyai peluang investasi yang baik. Sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dilihat dari nilai kapitalisasinya merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya.

Dimasa sekarang ini, produk kosmetik sudah menjadi kebutuhan primer bagi kaum wanita yang merupakan target utama dari industri kosmetik. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman, industri kosmetik juga mulai berinovasi pada produk kosmetik untuk pria dan anak-anak. Pada tahun 2017, nilai ekspor produk kosmetik nasional mencapai US\$ 516,99 juta, naik dibandingkan tahun 2016 sebesar US\$ 470,30 juta (KEMENPERIN, 2018). Sama halnya dengan barang keperluan rumah tangga yang selalu bergantung dengan kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Dengan adanya peningkatan yang begitu pesat maka akan cenderung meningkatkan pendapatan perusahaan yang mengakibatkan laba yang dihasilkan akan makin naik.

Gambar 1. 2 Grafik Harga Saham



Sumber : BEI, data yang diolah 2021

Berdasarkan rata-rata harga saham pada masing-masing perusahaan di atas dapat diketahui bahwa harga saham mengalami penurunan yang fluktuatif. Ada 5 perusahaan yang mengalami penurunan yaitu ADES (PT. Akasha Wira

International Tbk), KINO (Kino Indonesia Tbk), KPAS (Cottonindo Ariesta Tbk), MBTO (PT. Martina Berto Tbk), dan MRAT (PT. Mustika Ratu Tbk). Di samping itu ada 2 perusahaan yang mengalami peningkatan yaitu TCID (PT. Mandom Indonesia Tbk), dan UNVR (PT. Unilever Indonesia Tbk). Namun di tahun 2020 UNVR mengalami penurunan harga saham yang sangat signifikan. Sementara apabila dilihat dari rata-rata Harga saham untuk pertahunnya diketahui bahwa harga saham cenderung mengalami peningkatan. Untuk peningkatan harga saham yang terjadi pada TCID dan UNVR pada tahun 2016, 2017 dan 2018. Di samping itu juga terjadi penurunan harga saham pada tahun 2019.

Sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di tahun 2020 menurut Direktur Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka (IKMA) Kementerian Perindustrian yaitu Gati Wibawaningsih menyebutkan bahwa kinerja sektor kosmetik mengalami peningkatan dan pertumbuhan yang signifikan ditahun 2020 sebesar 9,39%. Bukan hanya sektor kosmetik saja yang mengalami pertumbuhan kinerja sektor lain seperti industri kimia, farmasi dan obat terlarang ikut meningkat. Di sektor ini juga telah berkontribusi sebesar 1,92% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Menurut Kemenperin mencatat bahwa Indonesia sampai dengan tahun 2019 mempunyai 797 industri kosmetik nasional yang telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia mampu menyerap tenaga kerja sebanyak kurang lebih 75.000 tenaga kerja secara langsung. Angka ini naik dari 760 perusahaan pada tahun sebelumnya yaitu ditahun 2018.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Harga saham yang dikemukakan oleh Bringham dan Weston (2014) merupakan nilai pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor apabila dari para investor ingin menjual atau membeli saham, yang telah ditentukan berdasarkan harga penutupan (*closing price*) pada bursa yang tersedia sehingga *closing price* merupakan harga terakhir pada saat saham telah berpindah tangan di akhir perdagangan saham.

Harga saham juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan dan penting

bagi investor apabila melakukan investasi pada suatu emiten dikarenakan harga saham adalah cerminan yang menunjukkan prestasi atau capaian dari emiten. Apabila perusahaan memperoleh nilai saham yang baik dan stabil maka akan banyak diminati oleh para investor untuk berinvestasi. Harga saham dalam pasar modal mempunyai 3 tingkatan yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), harga penutupan (*close price*). Untuk *high price* dan *low price* merupakan harga yang diperoleh emiten pada harga paling tinggi atau harga paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham salah satunya yaitu kemampuan untuk membayar deviden. Sebab, apabila deviden yang dibayarkan tinggi, maka akan menyebabkan harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan sehingga nilai perusahaan juga akan ikut meningkat. Adapun kemampuan membayar deviden perusahaan itu sangat memiliki keterkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Penyebab tinggi rendah harga saham dapat disebabkan oleh keputusan pendanaan, pengelolaan aset dan juga refleksi dari keputusan investasi.

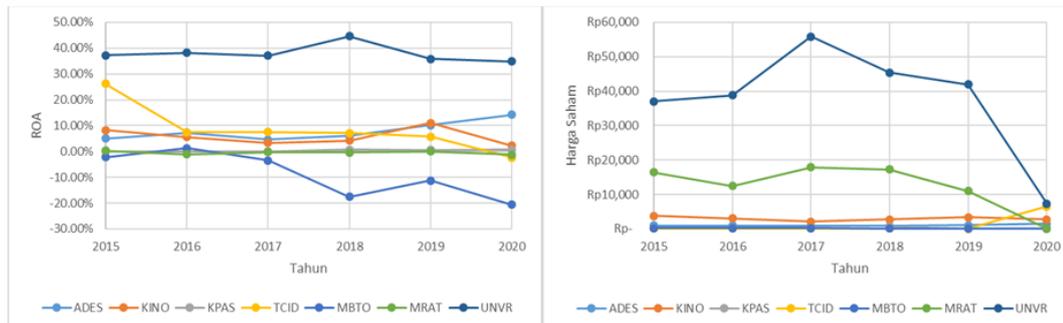
Saham menurut Aziz, Minarti, dan Nadir (2015) merupakan tanda dari penyertaan modal seseorang maupun pihak badan usaha suatu perusahaan. Pada dasarnya semakin besar nilai saham yang telah dimiliki seseorang atau pihak pada suatu perusahaan mempresentasikan kepemilikan dalam perusahaan. Para investor mengharapkan keuntungan atau pengembalian dengan membeli saham. Untuk tingkat pengembalian sebuah saham dapat berupa selisih harga saham (*capital gain/loss*) atau berupa deviden yield. Harga saham dapat diukur dengan membagikan *return*.

Terdapat banyak teknik dalam menganalisis saham, namun beberapa yang paling umum dilakukan oleh para pelaku pasar ada dua teknik yaitu : analisis teknikal dan analisis fundamental. Untuk analisis teknikal sendiri adalah metode analisis yang mempelajari tentang perilaku pasar atau dengan menggunakan media grafik dalam mencari peluang serta memahami bagaimana pergerakan siklus harga saham kedepannya dengan membandingkan siklus harga sebelumnya. Dan sedangkan analisis fundamental adalah dengan mempelajari segala hal yang saling

berkaitan dengan keuntungan bisnis yaitu dengan memahami sifat dasar dan karakteristik perusahaan public dalam menerbitkan sahamnya. Dalam hal ini analisis fundamental dalam memilih saham selalu melihat laporan keuangan perusahaan terbaru dengan tujuan untuk menentukan apakah saham akan di investasikan merupakan saham yang paling baik.

Dalam penelitian ini menggunakan *signalling theory* atau teori signal yang merupakan keadaan dimana para investor akan membutuhkan suatu informasi laporan keuangan dari pihak internal. Karena informasi dari pihak internal akan lebih akurat dibandingkan dengan informasi dari pihak eksternal. Hal tersebut merupakan informasi asimetris yang dapat menimbulkan dampak yang cukup besar pada struktur modal (Brigham, 2005).

Beberapa aspek dalam mengukur tingkat profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menggunakan rasio keuangan dalam mengukur harga saham antara lain : *Return On Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)* dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aset / aktiva yang dimiliki pada tingkat pendapat aset dan modal. Tetapi, terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Adanya beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan ROA di tahun-tahun tertentu, sehingga nilai profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan, namun peningkatan nilai profitabilitas tidak membuat harga saham mengalami peningkatan pula.



Gambar 1.3

Grafik ROA dan Grafik Harga Saham

Sumber : BEI, data diolah 2021

Tabel 1.2
Return On Assets Tahun 2015-2020

Nama Emiten	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
ADES	5.03%	7.29%	4.55%	6.01%	10.20%	14.16%
KINO	8.19%	5.51%	3.39%	4.18%	10.98%	2.16%
KPAS	0.00%	0.00%	0.00%	0.63%	0.58%	0.73%
TCID	26.15%	7.42%	7.58%	7.08%	5.69%	-2.37%
MBTO	-2.17%	1.24%	-3.48%	-17.61%	-11.33%	-20.68%
MRAT	0.21%	-1.15%	-0.26%	-0.44%	0.02%	-1.21%
UNVR	37.20%	38.16%	37.05%	44.67%	35.80%	34.89%

Sumber : data diolah peneliti, 2021

Tabel 1.3
Harga Saham (Dibandingkan ROA)

Nama Emiten	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
ADES	Rp1,015	Rp1,000	Rp885	Rp920	Rp1,045	Rp1,460
KINO	Rp3,840	Rp3,030	Rp2,120	Rp2,800	Rp3,430	Rp2,720
KPAS	-	-	-	Rp555	Rp65	Rp68
TCID	Rp140	Rp185	Rp135	Rp126	Rp94	RP6,475
MBTO	Rp208	Rp210	Rp206	Rp179	Rp152	Rp95
MRAT	Rp16,500	Rp12,500	Rp17,900	Rp17,250	Rp11,000	Rp169
UNVR	Rp37,000	Rp38,800	Rp55,900	Rp45,400	Rp42,000	Rp7,350

Sumber : data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan yang ditunjukkan pada tabel 1.2 dan tabel 1.3 dijelaskan bahwa *Return on Assets* pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) tahun 2016

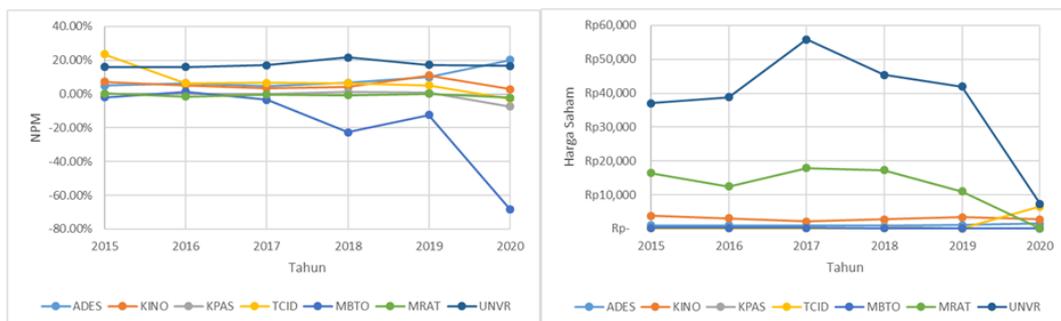
mengalami peningkatan dari 5.03% menjadi 7.29%, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi penurunan pada harga saham dari Rp1,015 menjadi Rp1,000. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) mengalami peningkatan pada tahun 2017 dari 7.42% menjadi 7.58%, namun nilai harga saham mengalami penurunan di tahun 2017 dari Rp185 menjadi Rp135. PT Martina Berto Tbk (MBTO) mengalami peningkatan pada tahun 2019 dari -17.61% menjadi -11.33%, namun nilai harga saham mengalami penurunan di tahun 2019 dari Rp179 menjadi Rp152. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan *Return On Assets* (ROA) tidak selalu meningkatkan pada harga saham.

Menurut fenomena diatas terdapat ketidaksesuaian antara teori dan fakta yang terjadi. Karena secara teori peningkatan *Return On Assets* (ROA) akan memberikan gambaran yang positif bagi perusahaan, sebab dana yang telah diinvestasikan oleh para investor akan dikelola dengan baik. Jika, nilai *Return On Assets* (ROA) meningkat, maka seharusnya harga saham ikut mengalami kenaikan, maupun sebaliknya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yuliana & Rini Tri Hastuti (2020) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) dapat berpengaruh positif secara signifikan terhadap Harga Saham, menurut penelitian yang dilakukan Dian Wulan Sari, Suyadi, Eri Tri Haryati, Fitria, Erwandy Irsal (2020) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Namun, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuriani Fajar Cahyani dan Dewa Putra Krishna Mahardika (2018) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Rasio keuangan lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Net Profit Margin* (NPM). NPM adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (David, 2010). Apabila rasio NPM ini mengalami penurunan maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dianggap cukup tidak konsisten atau rendah dan kemampuan dalam menekan biaya-biaya yang dianggap kurang penting. Karena hal tersebut dapat menyebabkan harga perusahaan dapat

mengalami penurunan (Ardin, 2005). Tetapi, terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Adanya beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan NPM di tahun-tahun tertentu, sehingga nilai profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan, namun peningkatan nilai profitabilitas tidak membuat harga saham mengalami peningkatan pula.



Gambar 1. 4

Grafik NPM dan Grafik Harga Saham

Sumber : BEI, data diolah 2021

Tabel 1. 4

Net Profit Margin Tahun 2015-2020

Nama Emiten	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
ADES	4.90%	6.30%	4.70%	6.58%	10.05%	20.17%
KINO	7.30%	5.18%	3.47%	4.16%	11.02%	2.82%
KPAS	0.00%	0.00%	0.00%	1.09%	0.74%	-7.45%
TCID	23.52%	6.41%	6.62%	6.50%	5.20%	-2.75%
MBTO	-2.02%	1.29%	-3.38%	-22.71%	-12.45%	-68.37%
MRAT	0.24%	-1.61%	-0.37%	-0.75%	0.04%	-2.13%
UNVR	16.04%	15.96%	17.00%	21.72%	17.22%	16.67%

Sumber : data diolah peneliti, 2021

Tabel 1. 5

Harga Saham (Dibandingkan NPM)

Nama Emiten	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
ADES	Rp1,015	Rp1,000	Rp885	Rp920	Rp1,045	Rp1,460
KINO	Rp3,840	Rp3,030	Rp2,120	Rp2,800	Rp3,430	Rp2,720

KPAS	-	-	-	Rp555	Rp65	Rp68
TCID	Rp140	Rp185	Rp135	Rp126	Rp94	RP6,475
MBTO	Rp208	Rp210	Rp206	Rp179	Rp152	Rp95
MRAT	Rp16,500	Rp12,500	Rp17,900	Rp17,250	Rp11,000	Rp169
UNVR	Rp37,000	Rp38,800	Rp55,900	Rp45,400	Rp42,000	Rp7,350

Sumber : data diolah peneliti, 2021

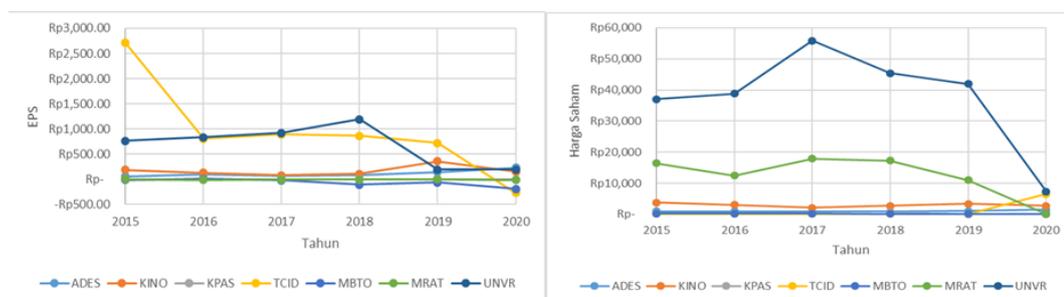
Berdasarkan yang ditunjukkan pada tabel 1.4 dan tabel 1.5 dijelaskan bahwa *Net Profit Margin* pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) tahun 2016 mengalami peningkatan dari 4.90% menjadi 6.30%, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi penurunan pada harga saham dari Rp1,015 menjadi Rp1,000. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) mengalami peningkatan pada tahun 2017 dari 6.41% menjadi 6.62%, namun nilai harga saham mengalami penurunan di tahun 2017 dari Rp185 menjadi Rp135. PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) mengalami peningkatan pada tahun 2019 dari -0.75% menjadi 0.04%, namun nilai harga saham mengalami penurunan di tahun 2019 dari Rp17,250 menjadi Rp11,000. PT Unilever Tbk (UNVR) mengalami peningkatan pada tahun 2018 dari 17.00% menjadi 21.72%, namun nilai harga saham mengalami penurunan di tahun 2018 dari Rp55,900 menjadi Rp45,400. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) tidak selalu meningkatkan pada harga saham.

Fenomena diatas menunjukkan ketidaklarasan antara teori dan fakta yang terjadi. Berdasarkan teori peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) akan memberikan gambaran yang positif bagi perusahaan, sebab dana yang telah diinvestasikan oleh para investor akan dikelola dengan baik. Jika, nilai *Net Profit Margin* (NPM) meningkat, maka seharusnya harga saham ikut mengalami kenaikan, maupun sebaliknya. Dan akan menjadikan sinyal yang baik bagi para investor. Maka disimpulkan berdasarkan fenomena tersebut, terdapat ketidakonsistenan antara teori dan praktik.

Untuk NPM ada beberapa penelitian sebelumnya yang selaras dengan penelitian ini yaitu oleh Ade Indah Wulandari & Ida Bagus Badjra (2019) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham, menurut penelitian yang dilakukan Dian Wulan Sari, Suyadi, Eri Tri Haryati, Fitria,

Erwandy Irsal (2020) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Namun, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimatusakdiah (2018) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Selain *Return On Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) ada juga rasio keuangan *Earning Per Share* (EPS) yang dapat mempengaruhi harga saham. Menurut Kasmir (2017) *Earning Per Share* (EPS) atau yang disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Yang berarti apabila nilai EPS rendah maka dapat diasumsikan bahwa manajemen perusahaan belum berhasil dalam memuaskan pemegang saham dalam meningkatkan laba. Dan sebaliknya apabila nilai EPS meningkat maka dapat diasumsikan bahwa manajemen perusahaan telah menjamin kesejahteraan para pemegang sahamnya, karena tingkat pengembalian yang diperoleh tinggi. Menurut Dewi Putu Dina Aristya dan Suryana (2013) menyatakan bahwa penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dapat dipengaruhi dari tingkat keuntungan yang dihasilkan per saham yang telah dimiliki oleh para investor. Tetapi, terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Adanya beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan EPS di tahun-tahun tertentu, sehingga nilai profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan, namun peningkatan nilai profitabilitas tidak membuat harga saham mengalami peningkatan pula.



Gambar 1. 5

Grafik EPS dan Grafik Harga Saham

Sumber : BEI, data diolah 2021

Tabel 1. 6
Earning Per Share Tahun 2015-2020

Nama Emiten	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
ADES	Rp55.67	Rp94.85	Rp64.83	Rp89.78	Rp142.20	Rp230.19
KINO	Rp184.12	Rp126.78	Rp76.79	Rp105.08	Rp360.92	Rp150.90
KPAS	Rp0	Rp0	Rp0	Rp1.42	Rp0.74	-Rp6.38
TCID	Rp2,707	Rp806.00	Rp890.88	Rp860.65	Rp721.78	-Rp272.43
MBTO	-Rp13.14	Rp8.24	-Rp23.08	-Rp106.66	-Rp62.59	-Rp189.92
MRAT	Rp2.44	-Rp12.96	-Rp3.00	-Rp5.27	Rp0.31	-Rp15.81
UNVR	Rp766.95	Rp837.57	Rp918.03	Rp1,193.90	Rp194.04	Rp190.10

Sumber : data diolah peneliti, 2021

Tabel 1. 7
Harga Saham (Dibandingkan EPS)

Nama Emiten	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
ADES	Rp1,015	Rp1,000	Rp885	Rp920	Rp1,045	Rp1,460
KINO	Rp3,840	Rp3,030	Rp2,120	Rp2,800	Rp3,430	Rp2,720
KPAS	-	-	-	Rp555	Rp65	Rp68
TCID	Rp140	Rp185	Rp135	Rp126	Rp94	Rp6,475
MBTO	Rp208	Rp210	Rp206	Rp179	Rp152	Rp95
MRAT	Rp16,500	Rp12,500	Rp17,900	Rp17,250	Rp11,000	Rp169
UNVR	Rp37,000	Rp38,800	Rp55,900	Rp45,400	Rp42,000	Rp7,350

Sumber : data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan yang ditunjukkan pada tabel 1.6 dan tabel 1.7 dijelaskan bahwa *Earning Per Share* pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) tahun 2016 mengalami peningkatan dari Rp55.67 menjadi Rp94.87, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi penurunan pada harga saham dari Rp1,015 menjadi Rp1,000. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) mengalami peningkatan pada tahun 2017 dari 806.00 menjadi 890.88, namun nilai harga saham mengalami penurunan di tahun 2017 dari Rp185 menjadi Rp135. PT Martina Berto Tbk (MBTO) mengalami peningkatan pada tahun 2019 dari -Rp106.66 menjadi -Rp62.59 %, namun nilai harga saham mengalami penurunan di tahun 2019 dari Rp179 menjadi Rp152. PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) mengalami peningkatan pada tahun 2019 dari -Rp5.27 menjadi Rp0.31, namun nilai harga saham mengalami penurunan di tahun 2019 dari Rp17,250 menjadi Rp11,000. PT Unilever Tbk (UNVR) mengalami peningkatan pada tahun 2018 dari Rp918.03

menjadi Rp1,193.90 , namun nilai harga saham mengalami penurunan di tahun 2018 dari Rp55,900 menjadi Rp45,400. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan *Earning Per Share* (EPS) tidak selalu meningkatkan pada harga saham.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas menunjukkan ketidaksesuaian antara teori yang telah dipaparkan dan fakta yang ada. Berdasarkan pada teori peningkatan *Earning Per Share* (EPS) akan memberikan gambaran yang positif bagi perusahaan, sebab dana yang telah diinvestasikan oleh para investor akan dikelola dengan baik. Jika, nilai *Earning Per Share* (EPS) meningkat, maka seharusnya harga saham ikut mengalami peningkatan, maupun sebaliknya. Maka disimpulkan berdasarkan fenomena tersebut, terdapat ketidakkonsistenan antara teori dan fakta yang telah terjadi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Ahmad Ulil Albab Al Umar & Anava Salsa Nur Savitri (2020) bahwa ditunjukkan bahwa EPS terpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, menurut penelitian yang dilakukan Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Namun, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Melisa Djunaidi (2016) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas ditemukan fenomena yang akan diteliti dan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih jauh yang berhubungan tentang ROA, NPM dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menuangkannya ke dalam judul: **“Analisis Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS), Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020)”**

1.3 Perumusan Masalah

Secara teoritis *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham dengan alasan karena hubungan yang saling berbanding lurus. Walaupun rata-rata harga saham perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2015-2020 mengalami kenaikan namun tidak dengan harga saham perusahaan yang turun contohnya UNVR dan TCID. Hal ini terjadi karena adanya telah dilakukan stock split dan melemahnya harga saham juga disebabkan oleh adanya Covid-19 yang hingga saat ini belum mereda. Dari uraian diatas diperoleh fenomena yang akan diteliti yaitu: Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang keperluan rumah tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2020).

Menurut uraian diatas, maka peneliti dapat merumuskan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis deskriptif *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS) dan Harga Saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2015-2020?
2. Apakah *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 secara simultan?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial, yaitu:
 - a. *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2015-2020?
 - b. *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2015-2020?

- c. *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2015-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirangkum sebelumnya, adapun tujuan untuk penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui analisis deskriptif *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS) dan Harga Saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2015-2020?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial, yaitu:
 - a. Variabel *Return on Assets* (ROA), terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.
 - b. Variabel *Net Profit Margin* (NPM), terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.
 - c. Variabel *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dicapai dari penelitian ini terdapat 2 aspek, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu manajemen serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan

perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis Rasio Keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan saran atau informasi bagi manajemen suatu perusahaan yang mempunyai tujuan agar dapat memperhatikan pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan., sehingga manajemen dapat membuat kebijakan yang berhubungan dengan prospek saham perusahaan dimasa yang akan datang mengingat harga saham sangat mempengaruhi investor melakukan investasi.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi pertimbangan untuk investor yang melakukan investasi pada suatu perusahaan serta dapat digunakan dalam memperoleh informasi rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang bertujuan agar investor dapat cermat dalam mengambil keputusan untuk investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori harga saham, *Return on Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Earning per Share (EPS)*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, populasi dan sampel serta teknik analisis pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil dari analisis penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, kritik dan saran untuk peneliti.